

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Jawa adalah salah satu kelompok etnis mayoritas di berbagai daerah di Pulau Jawa. Walaupun Pulau Jawa hanya mencakup 7% dari luas total Indonesia, populasi penduduknya mencapai 65% (Mawardi, 2008:98). Karena itu, banyak orang Jawa merantau, baik atas keinginan sendiri maupun melalui program pemerintah seperti transmigrasi. Akibatnya, etnis Jawa dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sumatera Utara yang merupakan peringkat nomor dua berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 yang berjumlah sekitar 4.937.533 jiwa. Dari jumlah tersebut populasi penduduknya mengambil porsi yang cukup besar yaitu 32,62% dari total penduduk di Provinsi Sumatera Utara.

Dalam perkembangannya, orang Jawa di Sumatera membentuk kelompok-kelompok yang menonjolkan identitas etnis mereka. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada rasa solidaritas karena mereka adalah keturunan generasi yang dikenal sebagai Jakon (Jawa Kontrak) atau Jadel (Jawa Deli). Sebutan-sebutan ini dulu identik dengan orang Jawa yang bekerja di perkebunan di tanah Deli. Kedatangan awal orang Jawa ke Sumatera adalah sebagai kuli kontrak perkebunan. Etnis Jawa dikenal memiliki karakter budaya sebagai pekerja yang tekun, rajin, ramah dan bersahabat serta tergolong sebagai etnis yang mudah bergaul dengan etnis manapun.

Perkumpulan-perkumpulan etnis yang muncul dengan berbagai latar belakang membuat orang Jawa yang merantau merasa semakin dekat dengan

tanah kelahiran mereka. Pada tahun 1980-an, terbentuklah perkumpulan etnis Jawa yang dikenal dengan “Pujakesuma” (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Kini, suku Jawa menjadi salah satu kelompok etnis mayoritas di Medan dan sekitarnya. Banyak dari mereka tinggal di kota Medan maupun di daerah-daerah pinggiran kota yang dulunya merupakan lahan perkebunan, seperti Desa Tembung.

Desa Tembung, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, memiliki penduduk dari berbagai suku, termasuk Batak, Jawa, Melayu, Aceh, dan Minang. Mayoritas penduduk Desa Tembung adalah suku Jawa. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, dan berbagai profesi lainnya.

Suku Jawa pertama kali tiba di Desa Tembung pada tahun 1875 seiring dengan pembukaan lahan perkebunan tembakau di Deli seluas 2000 bidang oleh perusahaan Deli Maatschappij pada 18 Mei 1875. J.B. Droste diangkat sebagai administrator pertama perkebunan tersebut yang mempekerjakan 344 kuli kontrak. Pada tahun 1888, H.C.M. Brouwer Ancker menggantikan J.B. Droste sebagai administrator. Di bawah kepemimpinan Brouwer, luas lahan meningkat menjadi 3000 bidang dan laba perusahaan meningkat tiga kali lipat, dengan jumlah kuli kontrak bertambah menjadi 724 orang dan 200 orang kuli lokal.

Pekerja-pekerja Jawa ini dikirim langsung oleh pemerintah Belanda untuk bekerja di perkebunan yang baru dibuka. Mereka bekerja dengan sistem kontrak selama 3 tahun, dan setelah kontrak berakhir, mereka diberi pilihan untuk menetap dengan kontrak baru atau kembali ke Jawa. Karena mahal biaya untuk kembali ke Jawa, banyak dari mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan memperpanjang

kontrak mereka, sehingga mereka beranak cucu di tanah perantauan, khususnya di Desa Tembung.

Di Desa Tembung, terbentuk perkumpulan atau paguyuban berdasarkan etnis atau kedaerahan untuk menunjukkan identitas mereka di tengah masyarakat lain. Misalnya, etnis Batak, Karo, Melayu, dan Jawa di Desa Tembung memiliki paguyuban masing-masing yang mencirikan suku atau daerah asal mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Eksistensi Kehidupan Sosial Budaya Pujakesuma di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya Pujakesuma dan eksistensinya di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Tujuan terbentuknya Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
3. Visi dan Misi Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
4. Perkembangan Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
5. Kontribusi Pujakesuma dalam bidang sosial dan budaya di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
6. Dampak eksistensi Pujakesuma di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti akan membatasi ruang lingkup masalah pada penulisan penelitian ini. Masalah yang akan dikaji agar tidak menyimpang dan menyebar luas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah **Eksistensi Kehidupan Sosial Budaya Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pujakesuma dan eksistensinya di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Apa saja kontribusi yang diberikan Pujakesuma pada masyarakat yang berada di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana Dampak eksistensi Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pujakesuma dan eksistensinya di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan Pujakesuma pada masyarakat yang berada di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan

3. Untuk mengetahui Dampak eksistensi terbentuknya Pujakesuma di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memperkaya pengetahuan penulis khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya.
2. Menambah wawasan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang sama dimasa mendatang khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah
3. Memberi sumbangan ilmiah tentang sejarah lokal khususnya bagi masyarakat suku Jawa
4. Mampu meningkatkan rasa cinta terhadap sukunya sehingga timbul rasa keinginan untuk mempertahankan budaya dan etnisnya
5. Sebagai referensi dan bahan pembanding bagi peneliti-peneliti lainnya